

**PRESPEKTIF INSIDER DAN OUTSIDER DALAM STUDI KEAGAMAAN  
(TELAAH PEMIKIRAN KIM KNOTT TENTANG PENDEKATAN DALAM  
MERETAS PROBLEMATIKA KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA)**

**Aris Try Andreas Putra**

Institut Agama Islam Negeri Kendari  
Email: aristryandreasputraaritonda@gmail.com

**Abstrak**

Dalam kehidupan beragama saat ini, fenomena keberagaman manusia tidak hanya dilihat dari satu sudut pendekatan saja. Agama tidak hanya terbatas pada ranah *normative-theologis*, lebih dari itu agama punya ruang untuk ditinjau secara *historis-kultural*. Namun peran dan pandangan *insider-outsider* yang memberi bayang dalam studi keagamaan masih dalam suasana yang terus diperdebatkan, karena baik insider dan outsider dipandang kurang bisa memberikan objektivitas hasil kajian. Berkaitan dengan hal tersebut, Kim Knott hadir memberikan tawaran dengan hadirnya *insider-outsider* dalam studi agama tersebut. Oleh karenanya, Knott membagi kelompok studi keagamaan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok *insider* dan *outsider*, selanjutnya *insider* dibagi menjadi 2 (dua) yaitu (a) partisipan sebagai peneliti, dan (b) partisipan murni. Sedangkan *Outsider* juga dibagi dalam 2 (dua), yakni (a) peneliti sebagai partisipan dan (b) peneliti murni. Menurutnya Seorang peneliti harus mengedepankan netralitas dan objektivitas dalam rangka menghasilkan studi yang benar dan tidak memihak. Dalam hal ini, Knott menempatkan peneliti sebagai partisipan (*observer as participant*) dalam posisi yang netral. Sementara itu menurut Knott untuk menjadi peneliti murni perlu usaha yang lebih kuat untuk membendung jarak dengan partisipan, namun menurut Knott kita boleh berharap dari peran peneliti murni dalam kajian agama. Sementara posisi partisipan sebagai peneliti baru muncul belakangan ini. Perjuangan yang lebih besar dalam rangka menepikan unsur subjektivitas tentang agama yang peneliti anut (knot menggambarkan kondisi Heilman yang begitu sulit memisahkan posisinya sebagai peneliti dan sebagai pemeluk yahudi ortodoks).

Kata Kunci: ***Insider-outsider (Prespektif), Peneliti (Observer), Pemeluk Agama (Partisipant).***

**Abstract**

*In religious life nowadays, the phenomenon of human religiosity is not only seen from one angle of approach only. Religion is not limited only to the normative-theological sphere, more than that religion has room for historical-cultural review. But the role and insider-outsider's view that gives a shadow in religious studies is still in an atmosphere that continues to be debated, since both insider and outsider are considered less able to provide objectivity*

of the study results. In connection with this, Kim Knott present provide an offer with the presence of insider-outsider in religious studies. Therefore, Knott divides the religious study into 2 (two) groups, namely insider and outsider group, the insider is divided into two aspect (a) participants as researchers, and (b) pure participants. While Outsider is also divided into two aspect, namely (a) researchers as participants and (b) pure researchers. According to him A researcher must prioritize neutrality and objectivity in order to produce a true and impartial study. In this case, Knott puts the observer as participant in a neutral position. Meanwhile, according to Knott to be a pure researcher, a stronger effort is needed to stem the distance with participants, but according to Knott we can expect from the role of pure researchers in religious studies. While the position of participants as new researchers appear lately. Greater struggle in order to overcome the element of subjectivity about the religion of the researcher (knott describe Heilman's condition so difficult to separate his position as a researcher and as an orthodox Jew).

Keywords: *Insider-outsider (Prespective), Observer, Participant.*

## Pendahuluan

Perbedaan cara pandang, metode, dan landasan epistemologi seseorang dalam memahami fenomena, dimungkinkan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula terhadap fenomena itu, tidak terkecuali dalam studi agama. Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas dari pada agama-agama yang ada tetapi juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historitas* pemahaman dan interpretasi orang-perorang atau kelompok-perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Posisi agama tidak hanya dipandang sebagai seperangkat ajaran (nilai), dogma atau sesuatu yang bersifat normatif, tetapi juga dilihat sebagai suatu wilayah pembahasan yang menarik untuk dikaji. Dari perspektif *anthropology* misalnya, melihat Agama sebagai sebuah sistem budaya, dimana setiap sistemnya terdapat unsur yang memungkinkan terbentuknya

---

<sup>1</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. v.

sebuah sistem itu. Begitupun juga dari prespektif sosiologis, historis, dan bidang lainnya. Namun demikian, agama juga oleh sebahagian orang masih diposisikan pada sesuatu *normative*, sehingga agama hanya dipandang hanya seluas itu. Diskusi dan perdebatan terus terjadi pada tataran pertanyaan apakah agama bisa ditelaah dengan pendekatan saintifik, fenomenologis, kritis? Bagaimana objektivitas hasil kajian terhadap agama jika penelitiannya berasal dari outsider-insider?

Bertalian dengan masalah di atas, maka terdapat beberapa persoalan yang menjadi kecemasan Kim Knott, sehingga Kim Knott membuat kategorisasi pendekatan studi agama. *Pertama*, sulitnya membuat garis pertemuan yang jelas antara wilayah agama dan non-agama. *Kedua*, terdapat persoalan yang sukar ketika ada yang memahami agama sebagai kebiasaan (tradition) dan agama sebagai keyakinan (faith). *Ketiga*, masalah objektivitas dan cara pandang seseorang dalam mendekati agama baik *insider* dan *outsider*.

Tulisan ini hanya akan menjelaskan tentang prespektif *insider/outsider* dalam studi keagamaan, meliputi prespektif *insider/outsider* dalam sejarah studi agama, dan posisi *insider/outsider* dalam studi agama berdasarkan pandangan Kim Knott dalam menemukan objektivitas studi, dengan merujuk pada tulisan Kim Knott “*Insider/Outsider Prespective*” dalam buku “*The Routledge Companion to The Study of Religion (Edited By Jhon R. Hinnells)*, Chapter XIII.

### **Biografi Kim Knott**

Kim Knott adalah Profesor Agama dan Studi Sekuler di Lancaster University, UK. Dari tahun 2005-2011 ia menjabat sebagai Direktur *Diasporas, Migration and Identities*. Kim Knott juga bekerja di Universitas Leeds 1982-2012, dan pekerjaan pertamanya adalah sebagai peneliti postdoctoral. Kim Knott mengembangkan metodologi spasial untuk mengkaji agama.<sup>2</sup>

Sebagai Profesor Studi Agama dan Direktur Komunitas Antar Agama, Knott menulis tentang agama di Inggris, yang meliputi identitas agama-agama modern dan isu-isu metodologis tentang studi agama. Kegiatan akademiknya termasuk membantu mahasiswa

---

<sup>2</sup> <http://www.lancaster.ac.uk/fass/ppr/profiles/kim-knott>, diakses pada tanggal 14 Desember 2014.

menjadi peneliti yang kompeten dengan mengangkat isu-isu keagamaan. Selama ia menjadi peneliti dalam bidang sosial keagamaan banyak pelajar yang datang untuk belajar tentang studi agama di universitas tempat Kim Knott bekerja. Para pelajar dilatih pada sebuah program kursus yang disebut *Religious Living*. Tujuan dari program tersebut adalah untuk mengembangkan pemahaman pelajar tentang agama dan studi mereka dengan cara pemeriksaan terhadap otobiografi dan biografi berbagai pemeluk agama.

Dalam mengkaji persoalan agama, Knott mempelajari sejumlah karya peneliti sebelumnya, seperti Kristensen, Van der Leeuw (sejarahwan Belanda dan Filusuf Agama, Lahir 1890), Rudolf Otto (Kebangsaan Jerman 1896, Filosof dan Theolog), Mircea Eliade (Filosof Rumania, Lahir 1907), Wilfred C. Smith (Lahir di Kanada, 1916 Profesor Perbandingan Agama), Cornelius Teile, Kenneth Pike (1912 seorang Profesor Amerika ahli linguistik dan antropolog) dan Ninian Smart (6 Mei 1927 - 9 Januari 2001) adalah seorang penulis dan Skotlandia, Seorang pelopor dalam bidang sekuler studi agama). Dari karya-karya itu, Knott membuat pemetaan terhadap pendekatan studi agama.

Beberapa tulisan Kim Knott tentang keagamaan yaitu: *The Location of Religion: A Spatial Analysis*, Equinox, London and Oakville. Selanjutnya *From Locality to Location and Back Again: A Spatial Journey in the Study of Religion*, dan *Hinduism: A Very Short Introduction*, yang diterbitkan oleh Oxford Unity Press, tahun 1998.

### **Konsep *Insider* dan *Outsider***

Dalam pengertian umum kata *Insider* diartikan sebagai para pengkaji agama yang berasal dari agamanya sendiri (orang dalam). Sedangkan *outsider* adalah para pengkaji agama yang bukan penganut agama yang bersangkutan (orang luar). Oleh karena itu, terjadi perdebatan dari kalangan ilmuan apakah dari kalangan *insider* maupun *outsider* dalam penilaian benar-benar obyektif dan bisa di pertanggungjawabkan, karena latar belakang dan alasan historis yang melekat pada *insider* maupun *outsider*. Dalam *paper* ini yang dimaksud dengan *Insider* dan *outsider* adalah *glasses*, atau cara pandang (prespektif) seseorang dalam memandang sesuatu.

Dari gambaran diatas memberikan pemahaman bahwa banyak analisis dari kalangan *outsider* yang tidak bisa diterima oleh *insider*, dan begitu juga banyak analisis *insider* yang

dipandang sebelah mata oleh *outsider* karena adanya subjektifitas yang menjerat *insider*. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut hanya akan menimbulkan kesalahpahaman yang dapat berujung pada konflik. Ketidakpuasan dalam menghadapi kenyataan yang ada, para pakar dan peneliti berusaha mengidentifikasi dan menyusun bangunan teori untuk memecahkan persoalan seputar studi agama.

Ditengah-tengah keadaan itu Kim Knott melontarkan gagasan untuk mengatasi hal tersebut. Mencari objektifitas penelitian merupakan sebuah tujuan utama yang diharapkan oleh berbagai pihak. Namun, masih banyak penelitian yang menunjukkan adanya subjektifitas. Masalah objektifitas merupakan masalah yang sangat penting namun sering terpengaruh oleh banyak faktor. Banyak kritik yang dilontarkan oleh kalangan *outsider* kepada *insider* dan begitu sebaliknya. Namun, yang terpenting bagi kedua belah pihak adalah saling terbuka untuk mau saling mendengarkan. Bagi kalangan *outsider*, perlu menyadari bahwa agama bukan merupakan fenomena sosial belaka namun dibalik agama ada nilai kesakralan. Dengan tidak menjadikan agama sama dengan budaya diharapkan akan tercipta pemahaman agama yang lebih utuh.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh maka pandangan orang diluar agama harus dipadukan dan bukan hal yang harus di musuhi. Karena sangat memungkinkan (*outsider*) menemukan hal yang baru yang tidak di temukan oleh (*insider*). *Outsider* bahkan bisa menggambarkan agama *insider* pada hal- hal yang tidak pernah di pikirkan oleh *insider*. Misalnya, harus disadari bahwa kajian Islam yang dilakukan oleh para *outsider* mampu menggerakkan dan memicu gerakan intelektual dalam dunia Islam. Disadari atau tidak bahwa lahirnya nalar kritis dalam Islam, salah satunya adalah pengaruh dari kajian-kajian *outsider*. Dengan lahirnya ilmu baru dan metodologi dalam studi agama yang semakin mendekati pada objektifitas nampaknya kecurigaan-kecurigaan yang berlebihan terhadap kajian *outsider* harus dikurangi.

### **Perespektif *Insider/outsider* dalam sejarah Studi Agama**

Mengawali pembahasan penulis mengutip pendapat Fazlur Rahman, bahwa apabila agama dipandang sebagai doktrin, suci, dan tabu, maka hal itu berarti menutup pintu kajian/penelitian. Sebaliknya, apabila kajian-kajian diarahkan pada elemen-elemen agama,

maka terbuka pintu untuk melakukan penelitian.<sup>3</sup> Hal ini menandakan agama jangan hanya dilihat sempit pada wilayah teologis-normatif namun juga dilihat dari aspek filosofis, sosiologis, historis meminjam istilah dalam buku Amin Abdullah *normativitas* dan *Historisitas*.<sup>4</sup>

Selanjutnya, Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma pemahaman tentang agama mengalami pergeseran kearah yang lebih luas. Dari dahulu yang terbatas pada “idealitas” kearah “historisitas”, dari yang hanya pada “doktrin” kearah entisitas “sosiologis”, dari diskursus “esensi” kearah “eksistensi”. Dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat dipermasalahkan dalam melihat fenomena “agama” secara aspektual, dimensional, dan bahkan *multi dimensional approaches*.<sup>5</sup>

Dalam sejarahnya, pertanyaan tentang prespektif *insider* dan *outsider* dalam studi keagamaan muncul pada pertengahan 1980-an dalam sebuah debat tentang studi Sikh. Seperti pertanyaan-pertanyaan siapa yang bisa memahami dan mewakili tradisi Sikh? Apa motivasi diri, sudut pandang epistemologis dan kepentingan ideologis mereka yang mempelajari sejarah dan teologi Sikh? Kim Knott juga menuliskan bahwa masalah-masalah perdebatan ini akhirnya diperpanjang kemudian pada masalah *insider/outsider*. Seperti dicontohkan oleh Knott pada tahun 1986, Tulisan-tulisan tentang “*Prespective on Sikh Tradition*” diterbitkan. Beberapa penulis yang mengkritik keras sarjana Barat pada Sikhisme, terutama pada tulisan W.H McLeod, yang dituduh telah mengganggu iman Sikh sebagai akibat dari pendekatan tekstual historis dan kritis untuk tradisi Sikh<sup>6</sup>. Kemudian, pada tahun 1991, dalam tinjauan karya beberapa sarjana Barat, termasuk McLeod, oleh Darshan Singh mengangkat isu pokok: Upaya penulis Barat 'untuk menafsirkan dan memahami Sikhisme adalah upaya *outsider* dan

---

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), h. 2.

<sup>4</sup> Amin Abdullallah, *Studi Agama: Normativitas atau historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. V.

<sup>5</sup> Amin Abdullallah, *Studi Agama: Normativitas atau historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 9.

<sup>6</sup> Kim Knott, “*Insider/Outsider Perspectives*” dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005), h. 244.

bukan partisipan. Dikatakannya bahwa agama adalah daerah yang tidak mudah diakses oleh orang luar, orang asing atau bukan partisipan. Makna pokok agama terungkap hanya melalui partisipasi beragama dengan mengikuti jalan ditetapkan secara patuh.

Dalam kasus ini jelas terlihat bahwa masing-masing orang memandang agama dalam perspektif yang berbeda. Sehingga diperlukan pengendalian pemikiran dan pengendalian tingkahlaku dalam menyikapi perbedaan keyakinan. Pemeluk agama diarahkan untuk dapat membangun komunikasi harmonis antar umat beragama, agar tercipta kerukunan dalam sosial kemasyarakatan. Masalah agama berada dalam kajian yang terus diperdebatkan. Menurut Kim Knott terdapat kelebihan dan kelemahan dari keikutsertaan atau tidak berpartisipasinya dari ilmuwan dalam studi agama. Knott akan mempertimbangkan bagaimana, dari pertengahan abad ke-19 dan seterusnya, sarjana Barat dikritik atas pertanyaan kajian-kajian agama, baik dari para sarjana sendiri maupun dari pihak lain. Max Muller dalam tulisannya menegaskan bahwa sebagai objek kajian, agama harus ditampilkan dengan penuh rasa hormat (kesakralan), namun juga harus mendapat ruang kritik dari peneliti. Selanjutnya Cornelius Tiele menekankan kepada para ilmuwan untuk melakukan penelitian dengan mengedepankan objektivitas, melalui studi dan investigasi yang tidak memihak. Ia juga membedakan antara subjektivitas keagamaan pribadi individu dan objektivitas cara pandang terhadap agama orang lain.<sup>7</sup>

Selanjutnya, Berbagai isu seputar studi agama diberi penguatan metodologis, terutama yang berkaitan dengan fenomenologi agama, sebagaimana yang dilakukan oleh seperti Kristensen, Van der Leeuw (sejarahwan Belanda dan Filusuf Agama, Lahirr 1890), Rudolf Otto (Kebangsaan Jerman 1896, Filosof dan Theolog), Mircea Eliade Filosof Rumania, Lahir 1907), Wilfred C. Smith (Lahir diKanada, 1916 Profesor Perbandingan Agama), Cornelius Teile, Kenneth Pike (1912 seorang Profesor Amerika ahli linguistik dan antropolog) dan Ninian Smart (6 Mei 1927 - 9 Januari 2001) adalah seorang penulis dan Skotlandia, Seorang pelopor dalam bidang sekuler studi agama). Mereka menyatakan bahwa semua agama merupakan fenomena unik yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang,

---

<sup>7</sup> Kim Knott, *“Insider/Outsider Perspectives”* h. 244

namun mampu memberikan pemahaman secara empatik. Tujuan yang mendasari pendekatan fenomenologis adalah untuk mengerti dengan penuh empati berdasarkan pada pengalaman *insider*, disamping kemampuan menahan diri dari prasangka buruk yang muncul dari *outsider*.

### **Mengkaji Kelompok Keagamaan dalam Prespektif Insider/Outsider dan Penelitian Partisipan**

Knott dalam bukunya menuliskan “*For this purpose, I have developed a diagram to portray insider and outsider positions based on a model of participant/observer roles from the social sciences. The term ‘participant observation’ has commonly been used in anthropology to refer to the process of conducting research by living within a community over a period of time, participating in its life and observing its activities and use of symbols in order to develop an understanding of its meaning and structures. This anthropological strategy need not detain us here. Rather, it is the four role conceptions of complete participant, participant-as-observer, observer-as-participant, and complete observer.*”<sup>8</sup>

Dalam melakukan studi tentang agama, Knott membagi kelompok pengkaji menjadi 2 (dua), yaitu *insider* dan *outsider*, selanjutnya *insider* dibagi menjadi 2 (dua) yaitu (a) partisipan sebagai peneliti, dan (b) partisipan murni. Sedangkan *Outsider* juga dibagi dalam 2 (dua), yakni (a) peneliti sebagai partisipan dan (b) peneliti murni.

#### **a. Kelompok *Outsider***

##### **1. Peneliti Murni: Perjuangan untuk Menjadi Peneliti Murni**

Menjadi obyektif dalam menilai agama, memang bukan persoalan yang mudah. Menurut Kim Knott posisi peneliti murni akan menghadapi kondisi sebagai berikut:

- a) Kita dapat berharap pada peneliti murni untuk menemukan objektivitas, karena mengkaji agama dalam prespektif luar
- b) Banyak menghindari peran partisipan/ pemeluk agama.

---

<sup>8</sup> Kim Knott, “*Insider/Outsider Perspectives*” h. 246



- c) Peran peneliti murni biasanya pada kajian psikologi dan sosiologi agama, dengan menginginkan penemuan makna.
- d) Namun, masih sulit untuk membuat jarak penuh dengan partisipan.

Dari tataran emik yang berlandaskan konsep pengalaman menuju tataran etik dimana bahasa sosiologi digunakan untuk menjelaskan aspek psikologis dan perilaku keyakinan beragama. Pada saat mereka melakukan studi agama, maka yang dimunculkan adalah prinsip-prinsip utama penelitian ilmiah sosial seperti objektivitas, netralitas untuk membuktikan kebenaran hasil dari generalisasi mereka. Banyak sosiolog dan psikolog yang menggunakan pendekatan kuantitatif, misalnya, dengan mengembangkan instrument (angket). Festinger memutuskan bahwa pendekatan semacam itu tidak dapat digunakan untuk mengkaji perilaku keberagamaan seseorang.

Pada kenyataannya, apa yang mereka lakukan adalah menunggu isyarat dari kegiatan kelompok keberagamaan, kemudian mengamati perilaku komunitasnya dari dalam. Mereka mengadopsi peran *insider* untuk observasi sebagai pencari realitas tak langsung, sehingga akan didapat hasil yang lebih akurat. Hubungannya dengan keakuratan peneliti *outsider*, Abdul Rauf mempertanyakan apakah para pengkaji Islam dari *outsider* benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari kacamata *insider*? Abdul Rauf menolak validitas para pengkaji *outsider* karena mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna mengizinkan dominasi politik dan ekonomi atas daerah taklukkannya. Oleh karena itu, studi Islam dalam kerangka argumen itu berarti “kajian ketimuran” yang sebenarnya dilakukan oleh intelektual Eropa untuk mahasiswa di universitas Eropa.<sup>9</sup> Penjelasan di atas menggambarkan untuk menjadi peneliti murni dari kalangan *outsider* masih mendapat tantangan dari *insider*.

Penggunaan beberapa istilah kunci dalam aktivitas keagamaan, misalnya persoalan yang bersifat tertutup (rahasia), justru membuat perbedaan antara pengamat dari pihak *outsider* (dalam pengawasan, tak terlihat, menyelidiki) dan *insider* sebagai objek yang

---

<sup>9</sup> Muhammad Abdul Rauf, “Outsider’s Interpretations of Islam: A Muslim’s Point of View” dalam Richard C. Martin, *Approaches to Islam* Tempe: The University of Arizona Press, 1985., Tempe: The University of Arizona Press, 1985, h. 182.

diamati (pasif). Dengan demikian, akan meningkatkan tensi (ketegangan) dan isu siapa yang paling kuat (berkuasa) dalam penelitian ilmiah. Masalah ini dapat dikatakan tidak berhasil untuk melakukan penelitian secara berimbang dan objektif karena peran peneliti dan tuntutan penelitian yang diperlukan untuk mengkompromikan posisi mereka sebagai *outsider* demikian kuat. Meskipun demikian, terbukti betapa sulitnya bagi peneliti untuk tidak terlibat dan tidak memihak ketika melakukan penelitian pada subjek agama apapun.

## 2. Peneliti Sebagai Partisipan: Posisi yang Netral

Menurut Kim Knott posisi peneliti sebagai partisipan akan menghadapi kondisi sebagai berikut:

- a) Peran peneliti sebagai partisipan akan diperiksa lagi.
- b) Peneliti sebagai partisipan menurut Knott, berada pada posisi netral.

Sejak awal, Eileen Barker menolak melakukan penelitian tentang penyatuan Gereja baik secara praktis, disebabkan dia bukan seorang Moonie (non sektarian) dan tidak mau berpura-pura sebagai penganut salah satu sekte. Menurutnya, dalam menyelidiki Moonies, Barker harus mengidentifikasi, membaur dan masuk menjadi penganut Moonies. Untuk kontekstualisasi ilmu-ilmu sosial, Barker memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan yang sering dipakai oleh peneliti fenomenologi agama sebelumnya semacam Kristensen, van der Leeuw dan Ninian Smart. Bahkan, Smart menggunakan metode agnostisisme yang mengisyaratkan perlunya netralitas dan keluar dari truth claim dalam penelitian agama. Metode tersebut diidentifikasi oleh Smart dan dilanjutkan oleh Barker ini mendominasi studi agama pada era 1970-an dan 1980-an. Menurutnya, cara tersebut untuk mendekatkan adanya gap dikotomi antara insider-outsider menjadi dua sisi yang integral dalam perspektif sehingga menjadi netral. Netralitas yang diinginkan dalam arti tidak mudah terkooptasi untuk mendukung kepentingan tertentu yang bersifat empiris pragmatis

Hampir sama dengan Smart, Cornelius Tiele memberikan perbedaan, meski masih cenderung masih terdebatkan dalam *Elements of the Science of Religion*. Tiele membedakan antara *private religious subjectivity of individual* (keberagamaan individu yang subjektif) dengan *outward impartiality as a scholar of religion* (peneliti kajian agama yang netral)

sebagai instrumen mendasar untuk studi agama menuju pada hasil yang objektif. Meski dua tipe itu memberi penegasan karakter, namun klaim dari keduanya masih memicu perdebatan, seakan Tiele telah mengadili bahwa *insider* cenderung melihat persoalan keberagamaan secara *subjektif* sedangkan peneliti *outsider* memandangnya secara objektif dan tidak memihak.

## b. Kelompok *Insider*

### 1. Partisipan Murni / Pemeluk Agama

Menurut Kim Knott posisi partisipan murni akan menghadapi kondisi sebagai berikut:

- a) Mengkaji dan menulis agama berdasarkan prespektif dalam (*insider*)
- b) Objektivitas tulisan bukan menjadi tujuan.
- c) Mengkritik agama juga bukan tujuan dari partisipan murni.
- d) Para penulis tentang agama, hanya untuk tambahan pengetahuan orang dalam (*insider*).

Pada kelompok *insider* (partisipan murni), Knott mengemukakan contoh Fatima Mernissi sebagai gambaran sosok partisipan murni/pemeluk agama, Knott melihat ide Mernissi ketika menulis *An Historical and Theological Enquiry* pada tahun 1991 tentang perempuan dalam Islam.<sup>10</sup> Sebagai seorang sosiolog muslim feminis, Mernissi hampir tidak punya pilihan yang utuh. Mernissi sendiri mengutip sebuah kasus di mana ia dikecam oleh editor jurnal Islam sebagai pendusta dan sosok yang tidak merepresentasikan tradisi Islam. Dia tentu bukan pemimpin Islam ataupun seorang teolog yang mempunyai otoritas, tetapi sebagai salah satu penulis muslim yang bermaksud mendeskripsikan esensi ajaran Islam dengan mengeksplorasi khazanah keislaman untuk memahami hak-hak perempuan.

Dalam pengantar bukunya, Mernissi yang dikenal sebagai pegiat feminisme yang banyak mengkritisi sejumlah hadis misoginis (keberadaan hadits tertentu yang disinyalir bernuansa membenci kaum perempuan) dengan mengatakan sebagai wanita muslimah kita harus

---

<sup>10</sup> Kim Knott, "*Insider/Outsider Perspectives*", h. 247

mampu memasuki dunia modern dengan bangga dan kepala tegak, guna mengembalikan harkat, demokrasi dan hak asasi manusia. Untuk berpartisipasi penuh dalam urusan politik dan sosial, kita harus mampu menepikan nilai-nilai Barat dan mengambil yang benar-benar dari tradisi Islam.<sup>11</sup>

Mernissi menggunakan ukuran pendekatan studi agama atau sosiologi, ia hanya menggunakan pengalaman individual dengan bahasa agama Islam, khususnya, masalah konsep jilbab untuk memahami kebudayaan Islam yang eksklusif dan meyoroti posisi wanita dalam kungkungan tradisi domestik. Walaupun bukunya tidak diarahkan secara eksplisit untuk komunitas non-Muslim, Mernissi jelas menyadari adanya kritik Barat dan cenderung melihat Islam sebagai agama yang tidak demokratis dan menindas perempuan. Pandangan *outsider* jelas berbeda dengan pandangan *outsider* dalam memahami konsep ajaran agama. Bahkan Mernissi dilihat tidak melakukan kritik yang tajam terhadap agamanya sendiri. Posisi Mernissi hanya dilihat oleh *outsider* sebagai partisipan murni dalam melihat agama.

## 2. Partisipan sebagai Peneliti: Merupakan Cara Pandang yang Relatif Baru

Menurut Kim Knott posisi partisipan sebagai peneliti akan menghadapi kondisi sebagai berikut:

- a) Pada umumnya mereka mengadopsi sikap yang lebih kritis, dari pada meniru peran partisipan murni.
- b) Mengadopsi cara-cara peneliti untuk mengkaji keagamaan ditengah-tengah komunitas agama mereka sendiri.

Knott memberi gambaran bagaimana seorang peneliti yang mencoba membedakan antara proses kompartementalisasi (bentuk disosiasi yang lebih rendah, di mana bagian dari diri terpisah dari kesadaran bagian lain dan berperilaku seolah-olah memiliki kepribadian yang terpisah dari nilai-nilai asli mereka) dan elaborasi nilai. Samuel Hielman yang merasa tidak dapat mengatasi jarak: tidak dapat melarikan diri dari penghalang biografi yang tercermin dalam penggunaan pengalamannya baik yang dekat maupun jauh. Hielman juga tidak dapat menghindar untuk menggunakan istilah Ibrani, tetapi dia juga sering

---

<sup>11</sup> Kim Knott, *Insider/Outsider Perspectives*, h. 248

menggunakan bahasa studi agama dan ilmu-ilmu sosial guna menggeser perspektifnya. Berulang kali Hielman menggunakan istilah-istilah seperti tradisi, budaya, dan teks suci daripada istilah dari Yahudi Ortodoks.

Pengalaman keberagamaan Heilman memang subjektif. Namun, Hielman melampaui deskripsi pengalaman partisipan yang menggambarkan perannya sebagai sosiolog modernis Yahudi Ortodoks. Dia menyarankan bahwa proses observasi (orang lain dan diri sendiri) mampu membuat pemisahan. Hielman juga berulang kali mencoba mengurai adanya perbatasan, hambatan dan sekat-sekat primordial yang menjadi persoalan krusial dalam dirinya. Hal itu bisa dibaca dalam otobiografinya, *The Gate Behind the Wall*.<sup>12</sup>

Dalam buku tersebut Heilman menggambarkan kondisi dirinya sebagai seorang yang menghadapi bipolar (berada dalam dua posisi) dalam keberagamaan, yang harus terelaborasi dan terintegrasi dalam satu entitas yang sama sehingga sulit untuk keluar dari tarikan kooptasi kedua sisi tersebut. Heilman menegaskan bahwa telah berulang kali berusaha menutup batas antara dua dunia tersebut dan menemukan cara untuk membuat dirinya utuh dan terbebas dari kepribadian keberagaman yang ganda.<sup>13</sup>

Heilman menulis tentang ketegangan yang belum terselesaikan antara dua dunianya baik sebagai seorang Yahudi dan kapasitasnya sebagai sosiolog peneliti. Sedangkan Pearson menegaskan bahwa, apapun kesulitannya, kedua posisi tersebut harus disikapi secara reflektif rasional. Collins juga menekankan bahwa perbedaan antara *insider-outsider* menjadi tidak relevan ketika kita mengakui bahwa semua orang yang berpartisipasi, apakah beriman atau tidak, memberikan kontribusi pada pembangunan kemitraan secara sama. Sedangkan adanya dikotomi antara insider-outsider merupakan konsekuensi yang tidak kondusif untuk berpikir progresif. Pandangan ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Mandair.

Mandair menjelaskan, seorang peneliti perlu mengusung jargon netralitas, imparialitas dan objektivitas. Menurutnya, dalam melakukan kajian ilmiah baik insider

---

<sup>12</sup> Kim Knott, *Insider/Outsider Perspectives*, h. 252

<sup>13</sup> Kim Knott, *Insider/Outsider Perspectives*, h. 247

maupun outsider selalu mengartikulasikan posisi mereka dalam istilah-istilah tersebut. Objektivitas merupakan dambaan bagi terahirnya hasil kajian yang valid dan reliable dalam rangka menambah pemahaman keagamaan masyarakat.

Collins dan Mandair sama-sama mengundang kita untuk menggunakan pendekatan negosiatif, dengan sedikit penekanan yang berbeda. Collins menawarkan wacana modernis dengan meninggalkan pandangan dikotomis *insider-outsider* untuk meraih hasil yang lebih dinamis dimana setiap orang adalah partisipan aktif dalam merumuskan narasi tentang agama. Mandair lebih menikmati studi agama tentang bentuk penemuan diri.<sup>14</sup> Pada umumnya ilmuwan memang menyoroti persoalan subjektivitas dan objektivitas, perspektif emik dan etik, serta implikasi epistemologis dan metodologis tentang studi agama. Mereka mencoba mengkomparasikan antara iman dan dunia, sakral dan profan, faith dan tradition atau antara *transcendentally oriented* dan *historical aspect*, antara teologi dan studi agama.

Banyak pendekatan atau upaya untuk merekonstruksi arah *religious studies*. Pendekatan fenomenologis, misalnya, ternyata masih belum mampu menemukan hakikat keberagamaan manusia yang sesungguhnya, sehingga perlu ditindaklanjuti melalui pendekatan alternatif filosofis kritis terhadap realitas keberagamaan yang berpijak pada aspek historis kultural secara menyeluruh.

### **Implikasi Prespektif *Insider* dan *Outsider* dalam Pendidikan Agama**

Pemahaman individu mempengaruhi cara dan sikapnya tentang hubungan antar umat beragama. Schuon menjelaskan inti dari agama adalah satu kesatuan bukan hanya kesatuan moral tetapi juga kesatuan teologis dan metafisik, metafisik dalam arti yang sesungguhnya. Kesatuan tersebut hanya akan tercapai dalam dimensi esoterik agama yang bersifat unik dan tidak semua orang bisa mencapainya.<sup>15</sup> Pandangan hidup atau pemahaman seseorang atau masyarakat terhadap fenomena-fenomena baik yang empiris maupun non-empiris, dimana pandangan ini dipengaruhi oleh faktor dalam maupun faktor luar, lingkungan, pendidikan, kondisi sosial budaya, agama dan lain sebagainya. Dari *worldview* tersebut akan

---

<sup>14</sup> Kim Knott, *Insider/Outsider Perspectives*, h. 255

<sup>15</sup> Fritjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Jakarta: YOI, 1987, h. 37-42.

mempengaruhi cara seseorang dalam memandang sesuatu. Dari sisi ontologis *worldview* yang berbeda akan melahirkan objek kajian yang berbeda. Dari sisi epistemologis juga melahirkan sumber pengetahuan dan pendekatan yang berbeda. Berdasarkan perbedaan sumber dan pendekatan tersebut akan melahirkan teori atau pengetahuan yang beragam. Dari ilmu pengetahuan tersebut secara aksiologis akan diimplementasikan secara berbeda. Secara sederhana dapat dipahami bahwa pemahaman yang diperoleh seseorang itu sudah tentu terdiri dari berbagai konsep dalam bentuk kepercayaan, ide, dan sebagainya yang keseluruhannya membentuk suatu asosiasi dalam sistem. Sistem-sistem tersebut ini membentuk kerangka berpikir yang saling berhubungan. Begitulah siklus perputaran *worldview* yang mempengaruhi aplikasi tingkahlaku manusia.

Problematika lintas agama di Indonesia menurut penulis juga didasarkan pada tidak padunya pemahaman wilayah keagamaan dan wilayah ilmu pengetahuan modern. Sehingga pemecahan masalah keagamaan diselesaikan secara normatif seperti cara masing-masing agama menyelesaikan masalah keagamaannya. Metode demikian kurang memberikan penyelesaian masalah secara proporsional, karena masing-masing penganut agama akan subyektif terhadap metodenya sendiri. Oleh karena itu, Mehdi Gholzani berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah *integrated*. Apa yang dikatakan oleh sains mengenai alam mempunyai relevansi dengan pandangan agama. Setidaknya agama mempunyai pandangan bahwa alam adalah rasional dalam arti mempunyai keteraturan dengan tuhan sebagai aktornya, tanpa ide keteraturan ini maka sains tidak akan pernah ada.<sup>16</sup> Penjelasan di atas memberikan penekanan bahwa dalam memahami masalah keagamaan dalam pranata keagamaan di Indonesia, dibutuhkan obyektifitas penilaian dan pengkajian, agar terciptak kondisi yang *fair* dalam kehidupan beragama. Menghargai pemahaman yang berbeda tersebut akan membentuk moral warga negara yang beragama dan warga agama yang bernegara.

Pendekatan *insider* dan *outsider* dalam konteks keagamaan, memiliki implikasi dalam pendidikan agama. Jika diimplementasikan dalam konteks pendidikan dan keagamaan,

---

<sup>16</sup> Zainal Abidin Bakir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), h. 23-25

pendidik memiliki peran sentral dalam menanamkan dan memberikan pemahaman utuh tentang diversitas keagamaan. Indonesia yang memiliki keragaman suku, etnis dan kepercayaan, membutuhkan energi besar bagi pendidik untuk memahamkan posisi Indonesia yang memiliki ragam agama. Pendidik juga memiliki tugas besar dalam menanamkan pemahaman generasi tentang komunikasi lintas agama, agar tercipta kondisi masyarakat yang tertib dan aman. Pendidik berusaha menampilkan universalitas agama dalam pembelajaran. Pendidik harus mau dan berani menjelaskan posisi agama-agama lain di Indonesia. Dengan kata lain pendidik harus berani menjelaskan bahwa dalam realitas kehidupan, fenomena keberagaman manusia dipengaruhi cara pandang seseorang dalam meyakini sesuatu. Misalnya saja dalam agama Islam, muncul beragam pemikiran tentang Islam, sehingga melahirkan begitu banyak sekte dan aliran. Banyaknya sekte atau aliran itu, juga memberikan implikasi terhadap perilaku dan tingkahlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Begitu pula apabila individu dipertemukan pada komunitas agama masyarakat yang berbeda dengan dirinya. Disinilah konsep pranata keagamaan lahir untuk mengatur hubungan antar agama dalam sebuah negara. Perlunya pengaturan disebabkan masing-masing manusia penganut agama melaksanakan kehidupan berdasarkan tuntunan agama sesuai dengan kebebasannya. Sebagaimana konsep manusia menurut Nasution bahwa manusia mempunyai daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehedakinya itu.<sup>17</sup> Oleh karena itu, diperlukan sebuah pola, kaidah dan sistem untuk mengatur hubungan lintas agama. Posisi dunia pendidikan memiliki peran penting didalam menanamkan nilai, moralitas, agar individu memiliki kebijaksanaan dalam menyikapi beragam padangan dan pemahaman tentang sebuah masalah atau fenomena sosial kemasayarakat. Pranata agama memuat regulasi yang berisikan perintah dan larangan yang berasal dari sang pencipta untuk mengatur kehidupan manusia. Dalam kontek keindonesiaan, keyakinan atas agama sangat beragam (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, konghucu). Oleh karena itu diperlukan obyektifitas penilaian dan pengaturan hubungan lintas agama. Dalam menghadapi realitas

---

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dalam Teologi Rasional Mu'azilah* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 65.



yang begitu kompleks tersebut, sebaiknya pendidik memegang kendali kurikulum pendidikan, dalam rangka memberikan elaborasi yang nyata bagi peserta didik. Bukannya peserta didik dikungkung dalam satu aliran atau mazhab, dan selanjutnya siswa ditutup pemikirannya untuk tidak mempelajari materi-materi yang lain (diluar mazhab guru). Sebagaimana Fazlur Rahman menjelaskan pendidikan bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang di ajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme karena baginya hal inilah yang di maksud dengan esensi pendidikan tinggi. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah pendidikan.<sup>18</sup>

*Insider* dan *Outsider* yang disampaikan oleh Kim Knott juga memberikan informasi bagi pendidik untuk berani menggunakan beragam pendekatan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya. Fenomena keberagaman umat manusia tidak hanya bisa diselesaikan dalam satu pendekatan saja, namun demikian masih banyak pendekatan-pendekatan yang lainnya.

## **Penutup**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Dalam kenyataannya, pendekatan santifik, fenomenologi dan etnografi, memang dapat menjadi alternatif kajian agama-agama. Namun demikian masalah *insider* dan *outsider* merupakan masalah yang selalu diperdebatkan. Pendekatan insider dan outsider menurut penulis menjadi sebuah alternatif pendekatan dengan berada pada posisi netral peneliti sebagai partisipan dan partisipan sebagai peneliti. Penulis berpendapat bahwa dengan juga menjadi peneliti murni akan menjaga objektivitas kajian, namun masih terdapat masalah partisipan didalamnya. Dengan demikian dengan berusaha menggunakan metodologi yang baik dan menjunjung tinggi netralitas maka menurut Knott, akan menjaga objektivitas peneliti dan partisipan.

---

<sup>18</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformational of an Intelektual Tradition* (The University of Chicago press, Chicago, 1982), h. 1.

Seorang peneliti harus mengedepankan netralitas dan objektivitas dalam rangka menghasilkan studi yang benar dan tidak memihak.

Dalam hal ini, posisi peneliti sebagai partisipan dalam posisi yang sentral dalam diagram insider-outsider. Kajian ini memberi tawaran baru, karena beberapa lembaga pendidikan masih menyimpan sejumlah problem akademik tentang studi keagamaan, dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Dengan munculnya tawaran dari Kim Knott (*partispant as observer and observer as partisipant*) menurut penulis tidak menutup kemungkinan bahwa *outsider* mampu merasakan pengalaman istimewa yang dirasakan insider dan insider mampu lebih bersifat kritis tentang agamanya.

Selanjutnya, kontribusi akademik dari tulisan ini penulis yakini memiliki nilai kegunaan dalam memecahkan problem *insider-outsider* dalam studi agama di institusi akademik dan kehidupan bernegara, terutama dalam hal pendekatan dan metodologi yang dipakai. Selain itu, hal ini membantu mereka untuk memahami agama, baik dalam konteks historis-empiris maupun normatif-teologis. Jika dilihat gambar diatas, Knott ingin menyampaikan bahwa posisi netral (*partispant as observer dan observer as partisipant*) tidak menutup kemungkinan bahwa *outsider* mampu merasakan pengalaman istimewa yang dirasakan *insider* dan *insider* mampu lebih bersifat kritis tentang agamanya. Tawaran Kimm Knott untuk mencari objektifitas apa bila kita dorong jauh keluar, ternyata bisa masuk tidak hanya pada ranah studi agama dan lintas agama, bahkan dimungkinkan masuk dalam semua ranah keilmuan umum lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Bakir, Zainal Abidin, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005
- Knott, Kim, "Insider/Outsider Perspectives" dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion*, London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005

Martin, Richard C., *Approaches to Islam* Tempe: The University of Arizona Press, 1985,  
Tempe: The University of Arizona Press, 1985

Harun Nasution, *Muhammad Abduh dalam Teologi Rasional Mu'azilah*, Jakarta: UI Press,  
1987

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformational of an Intelektual Tradition*, The  
University of Chicago press, Chicago, 1982

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985

Schuon, Fritjof, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Jakarta: YOI, 1987  
<http://www.lancaster.ac.uk/fass/ppr/profiles/kim-knott>, diakses pada tanggal 10 November  
2014.